

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa dimana remaja mengalami banyak perubahan baik fisik maupun mental (Proverawati & Maisaroh, 2017). Masa remaja dianggap sebagai fase unik dari perkembangan manusia. Ini adalah fase transisi pertumbuhan dan perkembangan antara masa kecil dan dewasa (Amgoth & Reddy, 2019). Jadi, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini, remaja melalui banyak peristiwa dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan (Yusiana & Saputri, 2016). Menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2020 kesehatan remaja adalah kesehatan anggota populasi antara 10-19 tahun. Populasi remaja diperkirakan mencapai 1,2 miliar atau 18% dari populasi dunia. Secara khusus di Indonesia, jumlah remaja adalah 43,5 juta atau sekitar 18% dari total penduduk (Palupi et al., 2020). Masa remaja ditandai dengan adanya tanda-tanda pubertas yang berlanjut hingga mencapai kematangan seksual (Santrock, 2002 dalam Hidayah & Palila, 2018).

Secara umum, remaja ditandai dengan adanya perubahan fisik dan adanya perubahan penampilan (Colin et al., 2019). Perubahan fisik pada remaja putri seperti payudara membesar, panggul melebar, terjadinya menstruasi, tumbuh bulu pada alat kelamin dan pada ketiak (Suryani, 2019) sedangkan perubahan fisik pada remaja pria salah satunya adalah mengalami mimpi basah (Fhadila, 2017). Setiap perempuan normalnya mengalami menstruasi setiap bulannya. Seorang remaja putri akan mengalami menstruasi jika sistem reproduksi dan berbagai komponen hormon yang ada di tubuh telah matang. Komponen hormon tersebut adalah hormon estrogen dan progesteron (Pythagoras, 2017). Periode ini diakui sebagai periode khusus siklus kehidupan seorang remaja putri yang ditandai dengan *menarche*. *Menarche* adalah menstruasi pertama

yang terjadi pada remaja putri (Ranjabir.k et al., 2018). Salah satu diantara perubahan yang terjadi pada fase remaja putri adalah menstruasi sedangkan perubahan psikologi pada remaja misalnya tertarik pada lawan jenis, mudah sedih, pemarah, cemas, dan pemalu (Romauli & Anna Vida, 2014).

Menstruasi adalah proses keluarnya darah secara berkala melalui vagina. Hal ini disebabkan akibat peristiwa yang terjadi di indung telur (ovarium) yang mengalami perubahan bukan hanya di rahim saja melainkan diseluruh tubuh manusia. Menstruasi juga terjadi karena luruhnya lapisan dinding rahim bagian dalam (endometrium) pada dinding uterus (Nsemo et al., 2020). Remaja mengalami menstruasi dalam rentang usia 10-16 tahun (Bobak, 2005 dalam Ardiani & Andhikantias, 2018). Menstruasi biasanya berlangsung selama 2-7 hari. Siklus menstruasi rata-rata 28 hari (House, S., Mahon & Cavill, 2012 dalam Purba et al., 2021). Jumlah darah yang keluar saat menstruasi antara 50-150 ml. Namun, jumlah darah yang keluar dan lamanya menstruasi berlangsung juga bervariasi dari setiap wanita (Nsemo et al., 2020). Salah satu permasalahan kesehatan reproduksi remaja putri adalah manajemen kebersihan menstruasi. Penyebab masalah kesehatan yang sering timbul pada remaja diantaranya adalah manajemen kebersihan menstruasi yang buruk (Nest Nigrum et al., 2017). Berdasarkan data survei yang dilakukan *World Health Organization (WHO)* tahun 2010 di beberapa negara, remaja putri mempunyai permasalahan terhadap reproduksinya sedangkan data statistik di Indonesia tahun 2012 dari 43,3 juta jiwa remaja putri berusia 10-14 tahun berperilaku *hygiene* sangat buruk (Prayitno, 2014).

Menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2013 penyakit yang dapat timbul akibat kurangnya manajemen kebersihan menstruasi yaitu infeksi saluran kemih (ISK) 68%, gatal-gatal kulit vagina 45%, keputihan 40%, radang pada permukaan vagina 35% dan demam 15% (WHO, 2013). Perilaku kesehatan tentang manajemen kebersihan menstruasi penting untuk dilakukan oleh setiap wanita. Kebersihan organ reproduksi sangat diperlukan disaat menstruasi. Jika tidak menjaga kebersihan organ reproduksi, maka akan menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan. Dampak yang dapat timbul antara lain : infeksi saluran reproduksi, bakteri dan infeksi jamur (Pemiliana et al., 2019). Jamur dan bakteri banyak tumbuh dalam kondisi organ reproduksi tidak bersih dan lembab. Perawatan saat menstruasi perlu dilakukan karena pada saat menstruasi pembuluh darah dalam rahim sangat mudah sekali terkena infeksi. Kebersihan organ reproduksi harus dijaga karena bakteri mudah sekali masuk dan dapat

menimbulkan penyakit pada saluran reproduksi (Aryani, 2010 dalam Yusiana & Saputri, 2016).

Faktor terabaikannya kebersihan diri saat menstruasi bisa diakibatkan oleh kegiatan seseorang yang padat dan minimnya edukasi tentang manajemen kebersihan menstruasi. Hal ini terjadi bisa disebabkan karena berbagai faktor, misalnya faktor budaya (terkadang merasa kurang nyaman atau tabu untuk membicarakan masalah seksual. Hal tersebut dapat membatasi komunikasi antara orangtua dan remaja mengenai menstruasi dan kesehatan reproduksi. Akibatnya, remaja menjadi kurang memahami dan mengabaikan kesehatan reproduksinya. Akhirnya, remaja akan melakukan tindakan yang membahayakan bagi dirinya sendiri contohnya tidak memelihara kebersihan organ reproduksi saat menstruasi) (Kesehatan, 2010 dalam Batubara, 2020). Pada saat menstruasi seharusnya perempuan benar-benar dapat menjaga kebersihan organ reproduksi dengan baik. Terutama di bagian vagina, karena apabila tidak menjaga kebersihan maka akan menimbulkan mikroorganisme seperti bakteri dan jamur yang berlebih sehingga dapat mengganggu fungsi organ reproduksi (Yusiana & Saputri, 2016).

Kurangnya atau bahkan tidak adanya informasi/penyuluhan dari tenaga kesehatan tentang manajemen kebersihan menstruasi pada remaja putri dan juga jarang membahas mengenai hal tersebut di sekolah sehingga remaja tidak mengetahui cara menjaga organ reproduksi saat menstruasi (Yusiana & Saputri, 2016). Remaja bisa berperilaku baik apabila pengetahuannya cukup. Pengetahuan yang cukup didukung dengan adanya sumber informasi yang baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Putri et al., 2018) di SMA Etis Landia Medan memiliki pengetahuan *personal hygiene* yang kurang sebanyak 46,7%, berpengetahuan cukup sebanyak 40% dan berpengetahuan baik sebanyak 13,3%. Upaya pencegahan tersebut, maka diperlukan pengetahuan yang baik berupa informasi tentang manajemen kebersihan menstruasi (Rofi'ah et al., 2017). Oleh karena itu, pendidikan kesehatan tentang manajemen kebersihan menstruasi sangat penting disampaikan kepada remaja, guna untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai manajemen kebersihan menstruasi. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang manajemen kebersihan menstruasi adalah dengan menyampaikan pendidikan kesehatan menggunakan media yang mudah dipahami oleh remaja.

Media pendidikan kesehatan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menyampaikan informasi kepada remaja sehingga meningkatkan pengetahuan remaja

yang akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kualitas kesehatan. Sejalan dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi internet semakin berkembang pesat. Keberadaan internet memberi dampak positif bagi pengguna internet termasuk remaja pada umumnya. Siswa atau siswi dengan cepat bisa mendapatkan berbagai informasi. Mayoritas remaja memiliki handphone dan belajar melalui internet (misalnya mencari informasi atau pembelajaran melalui *google* atau dengan menonton video di *YouTube*). Namun, ada juga sebagian siswa atau siswi yang memiliki handphone tetapi lebih suka belajar dengan menggunakan media cetak (misalnya buku, majalah, *leaflet*, *booklet* dan lain-lain) karena mereka lebih memahami jika belajar melalui media cetak.

Menurut Kemenkes RI tahun 2020 seseorang mendapat pengetahuan melalui panca inderanya, dimana sebagian besar diperoleh melalui indera penglihatan (mata) yaitu sebesar 83% dan indera pendengar (telinga) yaitu sebesar 11%, sedangkan sisanya melalui indera perasa 1%, indera peraba 2% dan indera penciuman 3%) (KemenKes, 2012). Sekarang ini, teknologi mengalami kemajuan yang sangat pesat sehingga setiap orang dapat mengakses informasi dengan mudah melalui internet. Dengan kemajuan teknologi, hampir semua remaja mempunyai *handphone*. Pemberian edukasi melalui media video dan *booklet* ini, akan dibagikan kepada responden melalui media social. Penelitian ini menggunakan media untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai manajemen kebersihan menstruasi adalah media *booklet* dan media video.

Penyampaian informasi tentang manajemen kebersihan menstruasi bisa melalui berbagai media. Penelitian (Jung & Kendall, 2016) menunjukkan bahwa media *booklet* efektif dalam memberikan pendidikan atau edukasi pada remaja putri terutama yang baru mendapatkan menstruasi. Penelitian (Hani et al., 2018) menunjukkan bahwa ada perbedaan efektivitas antara peran orangtua yang diberikan booklet dan leaflet sedangkan pada penelitian (Basmati et al., 2020) hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh video *learning* multimedia terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri. Menurut penelitian (Faizur Rahman & Ramdani, 2022) menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan nilai $p\text{-value}=0.000$. Penyuluhan dengan menggunakan video lebih efektif dalam peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dibanding dengan powerpoint, dengan selisih rata-rata antara responden sebesar $2.286 \pm 0,421$. Menurut penelitian (Lisanda et al., 2019) menunjukkan hasil bahwa mean rank video 66,93 dan ular tangga 54,08 sehingga dapat

disimpulkan bahwa media video lebih efektif daripada ular tangga karena siswa tidak hanya memahami materi melalui ceramah tetapi juga melalui gambar bergerak.

Secara spesifik remaja usia sekolah yang mengikuti proses pembelajaran yang berjam-jam dan kegiatan ekstrakurikuler dari pagi hingga sore hari mempengaruhi tindakan mereka melakukan manajemen kebersihan menstruasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10-11 Juni 2021 kepada siswi SMAN 1 Moro'o didapatkan bahwa pada saat menstruasi siswi jarang mengganti pembalut. Hasil wawancara didapatkan data sebagai berikut, 1 siswi mengganti pembalut 1x dalam sehari, 5 siswi mengganti pembalut 2x dalam sehari, 3 siswi mengganti pembalut 3x dalam sehari dan 1 siswi mengganti pembalut 4-5x dalam sehari. Siswi mengeluh merasakan gatal pada areaewanitaan saat menstruasi. Mereka menganggap bahwa hal tersebut merupakan hal yang biasa terjadi sehingga diabaikan dan dianggap sepele.

Siswi mengatakan bahwa belum pernah mendapatkan penyuluhan dari layanan kesehatan tentang kesehatan reproduksi terutama mengenai cara melakukan manajemen kebersihan menstruasi yang benar saat menstruasi dan juga tidak pernah mendapat informasi dari sekolah mengenai manajemen kebersihan menstruasi. Namun, mereka pernah mendapat penyuluhan tentang obat-obatan untuk mengatasi nyeri saat menstruasi sehingga perlu pemberian edukasi tentang manajemen kebersihan menstruasi. Ketika wawancara siswi juga menyatakan belum mengerti dan paham tentang manajemen kebersihan menstruasi. Hal ini penting bagi perempuan untuk menjaga kebersihan organ genitalia secara benar dan ekstra terutama saat menstruasi. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan.

Berdasarkan fenomena permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbedaan tingkat pengetahuan manajemen kebersihan menstruasi melalui edukasi menggunakan *booklet* dengan video pada remaja putri di SMAN 1 Moro'o.

B. Rumusan Masalah

Kebersihan organ reproduksi saat menstruasi dianggap sepele oleh remaja disebabkan karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki dan kurang terpaparnya

informasi dari layanan kesehatan sehingga remaja tidak mengetahui dampak buruk yang akan timbul jika tidak melakukan manajemen kebersihan menstruasi (MKM).

Setiap siswa atau siswi memiliki metode masing-masing untuk belajar. Ada siswa yang mudah mengerti dengan sesuatu hal jika melihat dan mendengar, misalnya melihat dan mendengar pemaparan materi melalui video. Namun, ada juga siswa yang memahami sesuatu hal jika hanya melihat dan membaca saja, misalnya membaca *booklet*. Berdasarkan latar belakang fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan manajemen kebersihan menstruasi melalui edukasi menggunakan *booklet* dengan video pada remaja putri di SMAN 1 Moro'o?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan manajemen kebersihan menstruasi melalui edukasi menggunakan *booklet* dengan video pada remaja putri di SMAN 1 Moro'o.

2. Tujuan Khusus

- a. Dideskripsikan karakteristik usia dan jurusan remaja putri di SMAN 1 Moro'o
- b. Dideskripsikan tingkat pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan media *booklet* dan media video
- c. Dianalisa perbedaan tingkat pengetahuan remaja putri tentang manajemen kebersihan menstruasi sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan media *booklet*
- d. Dianalisa perbedaan tingkat pengetahuan remaja putri tentang manajemen kebersihan menstruasi sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan media video
- e. Dianalisa perbedaan tingkat pengetahuan remaja putri tentang manajemen kebersihan menstruasi setelah intervensi pendidikan kesehatan pada kelompok yang menggunakan media *booklet* dan video.

D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi bagi mahasiswa-mahasiswi STIK Sint Carolus mengenai media edukasi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang manajemen kebersihan menstruasi.

b. Bagi pelayanan kesehatan

Manfaat penelitian ini untuk pelayanan kesehatan diharapkan dapat menjadi panduan dalam memberikan edukasi terutama mengenai manajemen kebersihan menstruasi pada remaja serta media yang efektif meningkatkan pengetahuan remaja.

c. Bagi SMAN 1 Moro'o

Penelitian ini dijadikan sebagai gambaran bagi para guru tentang bagaimana pentingnya manajemen kebersihan menstruasi sehingga tidak terjadi masalah kesehatan bagi siswi di kemudian hari, serta sebagai sumber informasi bagi sekolah tentang media yang efektif digunakan dalam menyampaikan pendidikan kesehatan terutama mengenai manajemen kebersihan menstruasi.

d. Bagi responden

Manfaat penelitian ini untuk responden diharapkan memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang manajemen kebersihan menstruasi dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi untuk meningkatkan kualitas kesehatan.

e. Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah sebagai persyaratan untuk menempuh gelar sarjana keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu dan pengetahuan penulis, khususnya tentang manajemen kebersihan menstruasi dan menambah wawasan serta pengetahuan dalam melaksanakan penelitian yang diharapkan menjadi dasar pengembangan penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan manajemen kebersihan menstruasi melalui edukasi menggunakan *booklet* dengan video pada remaja putri di SMAN 1 Moro'o. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan manajemen kebersihan menstruasi melalui edukasi menggunakan *booklet* dengan video tentang cara melakukan manajemen kebersihan menstruasi pada

remaja putri. Siswi kurang memahami tentang cara melakukan manajemen kebersihan menstruasi yang baik karena belum terpapar informasi sehingga siswi menganggap hal biasa jika jarang mengganti pembalut saat menstruasi. Oleh karena pengabaian tersebut, maka akan berdampak pada siswi. Salah satu dampaknya adalah merasa kurang nyaman dan mengalami gatal pada area genitali.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, penelitian intervensi dengan menggunakan desain penelitian *quasi eksperimental* dengan rancangan *pretest-posttest* tanpa *control group*. Pendidikan kesehatan tentang manajemen kebersihan menstruasi disampaikan kepada responden melalui media *booklet* dan media video. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi pada kelompok *booklet* dan video menggunakan uji *Wilcoxon* dan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sesudah edukasi pada kelompok *booklet* dan video menggunakan uji *Mann-whitney*. Data pengetahuan diambil dengan menggunakan kuesioner. Pengambilan data dan intervensi dilakukan kepada siswi kelas X dan kelas XI di SMAN 1 Moro'o pada bulan Agustus 2021 sampai April 2022.